

## GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN TERHADAP TINDAKAN PENCABUTAN GIGI ANAK KELAS 5 DI SD KATOLIK FRATER DON BOSCO MANADO

Rizky Pramanto<sup>1)</sup>, Herdy Munayang<sup>1)</sup>, Bernat S. P. Hutagalung<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran  
Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115  
Email: rpramanto@yahoo.co.id

### ABSTRACT

*Anxiety is a response to an unknown, internal, or conflictual threat. Anxiety is a normal state that arises normally as part of normal human development that has begun to occur since childhood. Anxiety is common in children who first visit dentist, some mention that they are anxious about retraction and patching they have never had before. The purpose of this study to determine the level of anxiety in 5<sup>th</sup> grade children elementary school at about tooth extraction and to know the level of anxiety of children who have ever visited dentists and undergone the action of tooth extraction. This research is a quantitative descriptive research with cross sectional design and from the results of quantitative research conducted to qualitative descriptive research through in-depth interviews with semi-structured interview techniques conducted in Catholic Elementary School of Frater Don Bosco Manado in June-July 2017. This research are used a purposive sampling, and the sample is determined based on inclusion criteria and exclusion criteria. The results obtained, the level of anxiety on tooth extraction in children most often in the category of mild anxiety as much as 30 children (44.12%). From sixty eight respondents, most of them are female (36 girls, 31 boys). There are six children (8.82%) who have severe level of anxiety, and there are eight children (11.76%) who have moderate level of anxiety towards tooth extraction.*

**Keywords :** *Anxiety, Tooth Extraction, Elementary School Children*

### ABSTRAK

Kecemasan merupakan respon terhadap ancaman yang tidak diketahui, internal, atau konfliktual. Kecemasan merupakan keadaan normal yang dialami secara tetap sebagai bagian perkembangan normal manusia yang sudah mulai tampak sejak masa anak-anak. Rasa cemas banyak ditemukan pada anak yang baru pertama kali ke dokter gigi, beberapa diantaranya mengatakan cemas terhadap pencabutan dan penambalan walaupun mereka tidak pernah mempunyai riwayat pencabutan dan penambalan sebelumnya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui tingkat kecemasan pada anak kelas 5 terhadap pencabutan gigi dan untuk mengetahui tingkat kecemasan anak yang sudah pernah pergi ke dokter gigi untuk melakukan tindakan pencabutan gigi. Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain potong lintang dan dari hasil penelitian kuantitatif dilakukan penelitian deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dengan teknik wawancara semi terstruktur yang dilakukan di SD Katolik Frater Don Bosco Manado pada bulan Juni-Juli 2017. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel ditentukan dari kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Hasil penelitian didapatkan, tingkat kecemasan terhadap pencabutan gigi pada anak paling banyak terdapat pada kategori kecemasan ringan yaitu sebanyak 30 anak (44,12%). Dari 68 responden yang terbanyak ialah anak yang berjenis kelamin perempuan (36 perempuan, 31 laki-laki). Tingkat kecemasan berat terhadap pencabutan gigi anak berjumlah 6 anak (8,82%) dan terdapat 8 anak (11,76%) yang memiliki tingkat kecemasan sedang pada tindakan pencabutan gigi.

**Kata kunci :** Kecemasan, Pencabutan Gigi, Anak SD

## PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan respon terhadap ancaman yang tidak diketahui, internal, atau konfliktual. Kecemasan berasal dari kata cemas yang artinya khawatir, gelisah, dan takut. Semua orang mengalami kecemasan, hal ini ditandai dengan rasa tidak menyenangkan, kekhawatiran, dan sering disertai dengan gejala otonom seperti sakit kepala, keringat, jantung berdebar, sesak di dada, ketidaknyamanan perut ringan, dan gelisah, ditandai dengan ketidakmampuan untuk duduk atau berdiri untuk jangka waktu yang lama (Amrullah, 2013).

Kecemasan merupakan keadaan normal yang dialami secara tetap sebagai bagian perkembangan normal manusia yang sudah mulai tampak sejak masa anak-anak. Kecemasan anak pada perawatan gigi dapat menimbulkan sikap yang tidak kooperatif sehingga akan menghambat proses perawatan gigi yang dapat menurunkan efisiensi dan efektifitas pelayanan kesehatan gigi. Dalam hal ini dokter gigi diharapkan dapat mengantisipasi perilaku pasien anak untuk membantu menghindari rasa cemas.

Penelitian yang dilaporkan oleh dokter gigi mengatakan bahwa pasien anak dengan rasa cemas sulit untuk diatur dan diberi perlakuan sehingga menjadi penting bagi seorang dokter gigi untuk merawat anak dengan rasa cemas, karena rasa cemas merupakan penyebab dari 75% kegagalan perawatan gigi rutin. Survei dari beberapa belahan dunia menunjukkan prevalensi *dental anxiety* pada anak dan remaja bervariasi dari 5% hingga 20%. Prevalensi oleh *American Psychiatric Association*, gangguan kecemasan pada anak-anak di Amerika Serikat pada tahun 2013 diperkirakan sekitar 4% dan dalam sampel klinis anak rata-rata pada laki-laki dan perempuan (Anonim, 2013). Penelitian oleh

Parajeeta Dikshit pada Juni 2013 di Nepal menunjukkan bahwa 37,6% anak yang ditemani orang tuanya untuk mendapatkan perawatan gigi memiliki kecemasan yang tergolong parah (Dikshit, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Vivian Rehatta menunjukkan tingkat kecemasan pencabutan gigi anak di puskesmas Bahu Kota Manado berdasarkan penilaian *Corah's Dental Anxiety Scale (DAS)* yaitu sebanyak 55 sampel yang didapat, sebanyak 28 sampel (50,91%) mengalami cemas berat (Boki, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran tingkat kecemasan anak kelas 5 terhadap tindakan pencabutan gigi di SD Katolik Frater Don Bosco Manado karena disekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya tentang tingkat kecemasan anak terhadap tindakan pencabutan gigi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain potong lintang. Penelitian dilaksanakan di SD Katolik Frater Don Bosco Manado pada bulan Juni - Juli 2017.

Besar sampel pada penelitian ini berdasarkan hasil *screening* yang telah dilakukan di SD Frater Don Bosco Manado pada anak kelas 5 yang sudah pernah ke dokter gigi sesuai dengan kriteria inklusi hasilnya berjumlah 68 anak dan menjadi sampel dalam penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian kuantitatif dan kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik dimana peneliti memilih responden berdasarkan pertimbangan bahwa responden yang dipilih dapat memberikan informasi yang

memadai untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

Pada penelitian kuantitatif peneliti membagikan kuisioner dan mendampingi responden untuk mengisi kuisioner *Corah DAS* dengan teknik *self-ratimg. Dental Anxiety Scale* (DAS) merupakan alat ukur kecemasan dental dengan menjawab 4 pertanyaan pilihan ganda dengan 5 pilihan jawaban. Pertanyaan terdiri dari beberapa situasi sebelum dan sesudah pergi ke dokter gigi. Penilaian skor kecemasan yaitu: A = 1, B = 2, C = 3, D = 4, dan E = 5 dengan pilihan A menunjukkan pasien santai, B sedikit khawatir, C tegang, D cemas, dan pilihan E menunjukkan tingkat maksimum dari kecemasan dental. Penilaian tingkat kecemasan ialah sebagai berikut: Tidak cemas (skor 0-8), Kecemasan ringan (skor 9-12), Kecemasan sedang (skor 13-14), dan Kecemasan berat (skor 15-20).

Pada penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif yang meliputi wawancara dan yang bersifat non interaktif yang meliputi dokumenter atau arsip.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD Katolik Frater Don Bosco Manado yang merupakan sekolah swasta dengan status akreditasi A yang terletak di Jl. Jendral Sudirman No. 34 (Lawangirung) Manado. Sekolah ini dibawah pimpinan kepala sekolah Fr. Yasintus Seran, CMM, S.Pd, dan wakil kepala sekolah Bpk. Fransiskus Lenak, S.Ag, dan memiliki 33 guru yang mengajar. Sekolah ini memiliki jumlah siswa dengan total 644 siswa, dengan jumlah siswa laki-laki 331 dan siswi perempuan 313. Sekolah ini memiliki total 24 ruang kelas dengan masing-masing tingkatan memiliki 4 ruang kelas.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

| Jenis Kelamins (%) | Frekuensi          |
|--------------------|--------------------|
| Laki-laki<br>47,06 | 32                 |
| 36                 | Perempuan<br>52,94 |
| Total<br>100       | 68                 |

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada anak kelas 5 di SD Katolik Frater Don Bosco Manado

| Tingkat Kecemasan (%)     | Frekuensi |
|---------------------------|-----------|
| Tidak Cemas<br>35,30      | 24        |
| Kecemasan Ringan<br>44,12 | 30        |
| Kecemasan Sedang<br>11,76 | 8         |
| Kecemasan Berat<br>8,82   | 6         |
| Total<br>100              | 68        |

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada anak kelas 5 di SD Katolik Frater Don Bosco Manado berdasarkan jenis kelamin

| Tingkat Kecemasan         | Laki-laki (%) | Perempuan (%) | (%) |
|---------------------------|---------------|---------------|-----|
| Tidak Cemas<br>22,22      | 16            | 50            | 8   |
| Kecemasan Ringan<br>52,78 | 11            | 34,38         | 19  |
| Kecemasan Sedang<br>13,89 | 3             | 9,37          | 5   |
| Kecemasan Berat<br>11,11  | 2             | 6,25          | 4   |
| Total<br>100              | 32            | 100           | 36  |

Pada penelitian kualitatif dilakukan wawancara mendalam pada anak yang tingkat kecemasannya berat pada tindakan pencabutan gigi dengan jumlah 6 anak, yang telah diambil dari data kuantitatif sebelumnya. Hasil informasi yang didapatkan dalam wawancara mendalam disajikan dalam bentuk laporan kasus yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai frekuensi pergi ke dokter gigi, keadaan saat mendapatkan perawatan dan dilakukan tindakan pencabutan gigi, dan tanda serta gejala anak yang cemas saat diwawancarai.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian kuantitatif yang dilakukan di SD Katolik Frater Don Bosco Manado pada anak kelas 5, populasi pada penelitian ini berjumlah 133 anak akan tetapi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi untuk dijadikan sampel berjumlah 68 siswa.

Berdasarkan tabel 2, hasil data yang telah diolah terdapat 6 anak (8,82%) yang memiliki tingkat kecemasan berat dari 68 anak yang pernah ke dokter gigi untuk melakukan pencabutan gigi, diantaranya tidak cemas sebanyak 24 anak (35,30%) dan kecemasan sedang sebanyak 8 anak (11,76%). Sebagian besar anak yang memiliki kecemasan ringan sebanyak 30 anak (44,12%). Penelitian ini dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Boki H, pada tahun 2013 menunjukkan tingkat kecemasan pasien pencabutan gigi di puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado berdasarkan penilaian *Hamilton Anxiety Rating Scale* yaitu sebanyak 27 orang (43,6%) dari total 62 subjek dinyatakan menderita kecemasan baik ringan maupun sedang (Boki, 2013).

Pada tabel 3, hasil data yang ditelaah diolah berdasarkan jenis kelamin menunjukkan anak

perempuan lebih banyak terdapat pada kategori kecemasan daripada anak laki-laki, diantaranya kecemasan ringan berjumlah 19 anak perempuan (52,78%), kecemasan sedang berjumlah 5 anak perempuan (13,89), kecemasan berat berjumlah 4 anak perempuan (11,11%) sedangkan pada kategori tidak cemas anak laki-laki yang terdapat paling banyak yaitu 16 anak (50%). Penelitian yang dilakukan oleh Rehatta V, di kota Manado pada tahun 2014 menunjukkan bahwa jenis kelamin secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan dan didapatkan pula bahwa pasien berjenis kelamin perempuan lebih cemas dibandingkan laki-laki (Rehatta, 2014).

Hasil penelitian yang telah didapatkan berdasarkan dari hasil data kuantitatif sebelumnya yaitu anak yang memiliki kecemasan berat berjumlah 6 anak (8,82%), dan dilakukan wawancara. Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara, peneliti melakukan penilaian terhadap subjek baik secara fisiologi, kognitif dan emosional (Amrullah, 2013).

Dari hasil yang diperoleh ke 6 anak yang merasa cemas sebagian besar menyatakan, hal penyebab timbulnya rasa cemas sebelum pergi ke dokter gigi untuk melakukan tindakan pencabutan gigi yaitu kecemasan anak terhadap timbulnya rasa sakit yang akan dirasakan pada saat akan disuntik obat anastesi lokal dan dilakukan tindakan pencabutan gigi serta dan pada saat melihat alat-alat yang akan digunakan didalam ruangan dokter gigi seperti penelitian yang dilakukan oleh Hertanto M, pada anak SD Pelangi Kasih dan anak SD Negeri Pegangsaan Jakarta pada tahun 2010.<sup>10</sup> Dari data yang diperoleh dari 6 anak yang merasa cemas sebagian besar sudah pernah dilakukan tindakan pencabutan gigi, beberapa

diantaranya menyatakan sudah sedikit tidak takut atau cemas setelah tindakan pencabutan gigi karena tidak merasakan sakit atau pengalaman buruk, akan tetapi mental anak berbeda-beda dari hasil penelitian ada anak yang tidak merasakan sakit pada saat dilakukan pencabutan tetapi masih takut atau cemas untuk pergi ke dokter gigi lagi.

## **KESIMPULAN**

Responden terbanyak ialah anak yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 36 anak (52,94%). Tingkat kecemasan terhadap pencabutan gigi pada anak paling banyak terdapat pada kategori kecemasan ringan yaitu sebanyak 30 anak (44,12%). Tingkat kecemasan berat terhadap pencabutan gigi anak berjumlah 6 anak (8,82%) dan dijadikan data penelitian kualitatif.

## **SARAN**

1. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut tentang tingkat kecemasan anak untuk pergi ke dokter gigi dalam melakukan perawatan terlebih khusus tindakan pencabutan gigi. Selain itu juga dapat dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat kecemasan pada anak yang sudah pernah ke dokter gigi dan yang belum pernah ke dokter gigi serta faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi dan menyebabkan timbulnya kecemasan pada anak.
2. Diharapkan lebih memperhatikan dan menangani kecemasan anak terhadap dokter gigi terlebih khusus untuk melakukan tindakan pencabutan gigi. Tingkat kecemasan yang tinggi tentunya akan mempengaruhi mental anak.
3. Diharapkan untuk membuat penanganan kecemasan anak dengan mengalihkan perhatian atau tidak memperlihatkan alat-alat dokter gigi yang membuat anak lebih

cemas dan takut saat berada dalam ruangan dokter gigi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amrullah AA. Tingkat kecemasan anak sekolah dasar usia 6, 9, dan 12 tahun terhadap perawatan gigi. *Jurnal*; 2013; h.1-5.
- Anonymous. American Psychiatric Association. *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Edition "DSM-5"*. Washington DC. 2013; p.189
- Boky H, Mariati N.W, Maryono J. Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Dewasa terhadap Tindakan Pencabutan Gigi di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal e-GiGi (eG)*. 2013;1(2): h.1-7.
- Dikshit P, Limbu S, Bhattarai K. Evaluation of Dental Anxiety in Parents Accompanying their Children or Dental Treatment. *Orthodontic Journal of Nepal*. 2013; 3(1):p.47-51.
- Hertanto M. Perbedaan tingkat kecemasan dental berdasarkan usia dan jenis kelamin terhadap lingkungan perawatan dental pada anak usia 6 dan Elvira SD, Hadisukanto G, editor. *Buku Ajar Psikiatri*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI, 2010; h. 250.
- Masitahapsari BN, Supartinah, Lukito E. Pengelolaan rasa cemas dengan metode modeling pada pencabutan gigi anak perempuan menggunakan anestesi topikal, Tesis. Universitas Gadjah Mada; 2009; h.11-35

Rehatta V, Gunawan P, Kandou J. Gambaran Kecemasan Pencabutan Gigi Anak di Puskesmas Bahu Manado. Jurnal e-GiGi (eG), Desember 2014; 2(2) : h. 1-6.

Ritu Jindal, Rajwinder Kaur. Can We Tune Our Pediatric Patients. JAYPEE: 2007;p.186.

Sadock BJ; Sadock VA. Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry :Behavioral Sciences / Clinical Psychiatry, 7th Edition. New York: Lippincott Williams & Wilkin. p.552-57.

Wuisang M, Gunawan P, Kandou J. Gambaran Kecemasan Terhadap Penambalan Gigi Pada Anak Umur 6-12 Tahun di Poli Gigi dan Mulut Puskesmas Tuminting Manado. Jurnal e-Gigi, 2015; 3: h.1-5